

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK SISWA KELAS V SD NEGERI HARGOTIRTO

Aulia Anggit Hanwita¹, Berliana Henu Cahyani²,
Banun Havifah Cahyo Khosiyono³
¹SD N Hargotirto, ^{2,3}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
auliahanwita79@guru.sd.belajar.id
berliana.henucahyani@ustjogja.ac.id, banun@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find out how to improve the self-learning outcomes of fifth grade students in social studies content learning through the group discussion method at SD Negeri Hargotirto. This type of research is Classroom Action Research (CAR), using the Kemmis and Taggart models. The subjects in this study were 24 students of class V, totaling 24 students. The collection technique is done through tests and observation sheets. Data analysis techniques using quantitative and qualitative descriptive analysis. The results of the study showed an increase in social studies learning outcomes through the group discussion method. Improved learning outcomes can be seen from the mastery of student learning from the average value. In the initial data the average value of students is 66.40 with a KKM achievement of 56%. At the end of cycle I the average score was 76.07 with a KKM achievement of 72%, and at the end of cycle II the average student score was 84 with a KKM achievement of 89%.

Key Word: Learning Outcomes, Group Discussion Method, Social Studies

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan kemampuan penguasaan materi IPS secara mandiri pada siswa kelas V di SD Negeri Hargotirto. Penelitian ini mengikuti model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kemmis dan Taggart. Dua puluh empat siswa kelas lima dijadikan sampel untuk penelitian ini. Data dikumpulkan dengan pemeriksaan dan catatan observasi. Metode analisis data memakai statistik deskriptif dan analisis isi kualitatif. Penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan diskusi kelompok untuk mengajar IPS meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Nilai rerata penguasaan siswa terhadap suatu mata pelajaran menunjukkan seberapa besar peningkatan hasil belajar yang telah terjadi. Berdasarkan data statistik awal, siswa memiliki nilai rerata 66,40 dan ketuntasan KKM 56. Setelah siklus I rerata siswa mencapai 76,07 dengan ketuntasan KKM 72 persen, sedangkan setelah siklus II rerata siswa mencapai 84 dengan ketercapaian KKM sebanyak 89 persen.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Metode Diskusi Kelompok, IPS

A. Pendahuluan landasan pengetahuan dan kemampuan yang akan melayani untuk membantu siswa memperoleh mereka dengan baik saat mereka

menavigasi tantangan kehidupan nyata. Tujuan dari pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar, adalah untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemamprun dan lingkungannya, serta sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Eka Nofri Ari Y et al., 2022). Siswa sekolah dasar adalah individu yang masih akan terus mengalami perkembangan.

Masa perkembangannya ini siswa harus terus mendapat bimbingan dan arahan dari seorang guru. Dengan tumbuhnya rasa berkompeten pada diri siswa tersebut yang menekan siswa mampu menjadi warga negara yang cerdas dan baik, yang dapat memberikan kontribusi pada perkembangan masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu pembelajaran IPS sangat pentinglah untuk dipahami sedini mungkin yaitu usia anak SD. Agar kelak peserta didik dapat dengan mudah memecahkan masalah kehidupan sehari-harinya. Namun, Proses pembelajaran IPS yang terjadi metode ceramah masih mendominasi di dalam pembelajaran. Metode ini dianggap merupakan metode yang paling efektif. Menghafal adalah

proses yang membosankan yang mengarah pada kelelahan mental dan kebosanan, dan manfaatnya terbatas pada perolehan fakta dan informasi umum (Susanto, 2014).

Guru hanya melibatkan beberapa siswa dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dirasa kurang menarik. Siswa hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru, alhasil beberapa siswa kurang memperhatikan, enggan untuk bertanya, berbicara sendiri serta lamban dalam menyelesaikan soal. Hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan selama periode Senin, 27 Februari 2023 hingga Jumat, 3 Maret 2023 menunjukkan capaian IPS yang sangat kurang. Berdasarkan nilai ulangan harian siswa kelas 5. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPS adalah 70, meskipun nilai rerata siswa kelas V di Amerika Serikat adalah 62,58 dalam skala 20 sampai 100, alhasil masih banyak siswa yang belum mencapai KKM dan harus melakukan penyesuaian agar nilainya dapat memenuhi KKM.

Memperhatikan karakteristik perkembangan siswa kelas V SD pada tahap operasional konkrit sangat diperlukan untuk mengatasi

rendahnya hasil belajar IPS siswa di SD Negeri Hargotirto. Siswa mendapat manfaat dari ini karena mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka dan mendapatkan pengetahuan langsung melalui pengalaman langsung. Hal ini juga dimaksudkan agar dapat mempengaruhi sikap, keterampilan sosial, dan prestasi akademik siswa dalam IPS. Ketika peran instruktur ditekankan di atas peran siswa, baik proses pembelajaran maupun pengalaman siswa akan terganggu (Susanto, 2014).

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh pepenelitian pada hari Senin, 27 Februari 2023 - Jumat, 3 Maret 2023 di Kelas V SD Negeri Hargotirto, Kokap Kulon Progo pada saat pembelajaran tematik bermuatan IPS, menampilkan bahwasanya Proses pembelajaran IPS yang terjadi metode ceramah masih mendominasi di dalam pembelajaran. Metode ini dianggap merupakan metode yang paling efektif. Guru hanya melibatkan beberapa siswa dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dirasa kurang menarik. Siswa hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru alhasil beberapa siswa

kurang memperhatikan, enggan untuk bertanya, berbicara sendiri serta lamban dalam menyelesaikan soal. Berdasarkan ringkasan ini, siswa harus menantikan, menikmati, ditantang oleh, dan menemukan nilai waktu yang dihabiskan untuk belajar ilmu sosial. Pentingnya setiap kegiatan belajar mengajar yang diberikan berasal dari interaksi banyak bagiannya, termasuk instruktur, siswa, materi kursus, media, dan alat lain yang dipakai.

Mengingat tantangan yang dihadapi akademisi, strategi yang efektif untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa harus dikembangkan. Penguasaan guru terhadap teknik yang diajarkan harus sebanding dengan keefektifan pendekatan yang diajarkan. Studi ini menemukan bahwa memakai kelompok fokus adalah strategi yang efektif. Kemajuan siswa dalam IPS dapat didorong dengan memakai pendekatan diskusi kelompok. Oleh karena itu, waktu dan tenaga guru diperlukan agar pendekatan ini efektif.

Pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari berbagai tantangan dunia nyata harus menginformasikan pembelajaran IPS di sekolah (Susanto, 2014). Untuk

memaksimalkan hasil belajar, penting untuk memilih strategi pengajaran yang mendorong partisipasi siswa. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai (Hamzah B. Uno, 2023).

Pembelajaran, instruksi, dan pencapaian tujuan semuanya dapat memperoleh manfaat dari teknik diskusi. Isi pelajaran juga dapat dikomunikasikan melalui media diskusi. Guru sering memakai teknik diskusi saat mengajar satu topik. Pendekatan pengajaran lainnya adalah melalui diskusi kelompok, di mana instruktur dan siswa bekerja sama untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang menantang. Siswa ditantang untuk memikirkan solusi untuk masalah memakai metode non-tradisional. Kesimpulan tunggal, didukung dengan baik, dan diterima secara luas dicapai dari data yang tersedia. Menurut M. Hidayat (2022), metode diskusi memiliki beberapa kelebihan; Pertama, dapat merangsang kreativitas anak; kedua, mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain; ketiga,

memperoleh tambahan wawasan; membiasakan untuk mengedepankan musyawarah mufakat dalam memecahkan permasalahan.

Dalam metode diskusi, siswa didorong untuk memiliki kemampuan bercakap-cakap dengan rekan kelompoknya. Penguasaan strategi percakapan sangat penting untuk mengatasi kendala siswa dalam percakapan (Hudiyono et al., 2021). Instruktur dan siswa bekerja sama untuk menemukan jawaban atas tantangan yang telah mereka identifikasi sebagai bagian dari pendekatan diskusi untuk mengajar. Siswa ditantang untuk memikirkan solusi untuk masalah memakai metode non-tradisional. Kesimpulan tunggal, didukung dengan baik, dan diterima secara luas dicapai dari data yang tersedia.

Tujuan dan manfaat debat kelas adalah membuat pembelajaran lebih dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam melaksanakan keputusan diskusi, dan mendorong keterbukaan dan apresiasi terhadap berbagai sudut pandang. Peran guru sebagai pemimpin diskusi mirip dengan pengatur lalu lintas; guru bertanggung jawab mengatur alur

diskusi untuk menjamin kesinambungannya; guru juga bertindak sebagai tembok pembatas, menjawab pertanyaan dan mengembalikannya ke kelompok; dan guru bertindak sebagai pemandu, mengerahkan pengaruh terhadap anggota kelompok untuk memastikan mereka tetap pada topik.

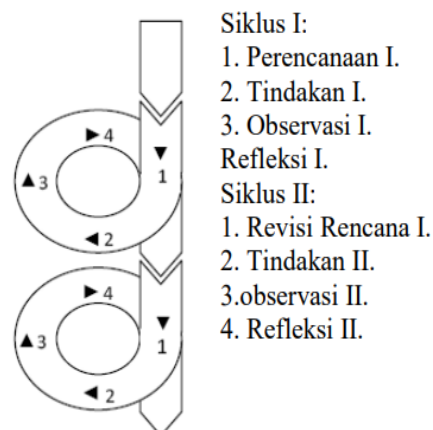
Materi belajar mengajar dan landasan untuk mencapai tujuan pendidikan dapat bermanfaat dan dicapai melalui pendekatan diskusi. Isi pelajaran juga dapat dikomunikasikan melalui media diskusi. Guru sering memakai teknik diskusi saat mengajar satu topik. Pendekatan pengajaran lainnya adalah melalui diskusi kelompok, di mana instruktur dan siswa bekerja sama untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang menantang. Siswa ditantang untuk memikirkan solusi untuk masalah memakai metode non-tradisional. Konsensus di antara para ahli dan bukti pendukung memungkinkan satu kesimpulan terbaik untuk diajukan.

Namun hal tersebut belum ditemukan pada wawancara yang dilaksanakan oleh pepenelitian pada hari Jumat, 3 Maret 2023 terhadap guru kelas. Guru mengungkapkan

bahwa saat ini merasa kesulitan untuk menyampaikan materi dalam Pembelajaran Tematik bermuatan IPS, terutama pada materi peristiwa kebangsaan masa penjajahan. Menurut guru kelas, materi tersebut sangat banyak dan siswa merasa kesulitan untuk memahaminya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai model yang dikembangkan Kemmis dan Mc Taggart. Empat Langkah yang dipakai dalam setiap siklus yaitu: planning (perencanaan), acting (tindakan), observing (pengamatan), dan reflect (refleksi). Siklus tersebut dapat diamati pada gambar berikut (Herawati Susilo et al., 2022):



Gambar 1. Desain Penelitian menurut Kemmis dan Taggart

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa Kelas V SD N Hargotirto menjadi tempat penelitian, dan waktu yang ditempuh adalah semester

genap tahun pelajaran 2022/2023 (khusus bulan Februari dan Maret 2023). Siswa kelas V SDN Hargotirto menjadi partisipan dalam penelitian ini; total ada 18 orang (6 laki-laki dan 12 perempuan).

Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data untuk penyelidikan ini meliputi: Ujian hasil belajar diberikan pada akhir setiap tahap eksperimen. Setiap kali suatu strategi pengajaran atau pembelajaran dilaksanakan, dilaksanakan pengamatan, baik terhadap pepenelitian maupun terhadap peserta. Untuk itu, format yang telah disiapkan pepenelitian diisi guna mendapatkan gambaran tentang proses dan tindakan yang dilaksanakan pepenelitian selama KBM.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipakai duntuk pengambilan data dalam penelitian ini adalah lembar soal evaluasi, lembar pengamatan guru dan lembar pengamatan siswa.

Validitas Instrumen

Pengujian validitas instrumen mengguakan rumus korelasi Product Moment.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, kami memakai metode analisis data deskriptif. terukur dan kualitatif. Hasil ujian dianalisis memakai statistik deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor rerata pada berbagai mata pelajaran. Untuk mencari rerata menggunakan rumus sebagai berikut (Sudjana, 1995):

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

M = rata-rata(mean) yang dicari

$\sum x$ = jumlah yang diperoleh siswa

N = jumlah siswa

Data dari lembar observasi guru dan siswa dianalisis dengan memakai metode deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Hubbeman, prosedur berikut harus diikuti (Manzilati et al., 2017) yang perlu dilakukan saat menganalisis data:

Reduksi data dilaksanakan dengan pemilihan, penentuan penekanan, dan penyederhanaan penerapan Metode Diskusi Kelompok dalam pembelajaran IPS; Informasi dan data observasi ditabulasikan dan disajikan dengan gaya naratif disertai tabel; Data kemudian diperiksa keakuratannya dan kesimpulan dihasilkan dari informasi yang dikumpulkan pada langkah ini.

Penelitian ini dianggap berhasil, jika \geq 80 persen siswa yang berpartisipasi harus mencapai atau melampaui ambang batas KKM yang ditetapkan SD Negeri Hargotirto (≥ 70).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum memakai strategi ini, pepenelitian di SD Negeri Hargotirto mengamati siswa kelas V yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran IPS. Berdasarkan data yang dikumpulkan, ditetapkan bahwa siswa kelas V SD Negeri Hargotirto terus berprestasi buruk pada ulangan IPS harian sepanjang tahun pelajaran 2022/23.

Berikut hasil belajar pratindakan:

Tabel 1. Hasil Belajar Pratindakan

No.	Nilai	Fx	(%)	Ket
1.	$70 \geq$	10	56	Tuntas
2.	$70 <$	8	44	Belum Tunta
Jumlah		18	100%	
Nilai Rata rata				66.40
Nilai Terendah				20
Nilai Tertinggi				88

Nilai hasil belajar siswa berkisar dari 20 pada nilai terendah hingga 88 pada nilai tertinggi (lihat Tabel 1). Beberapa kelas masih memiliki siswa yang belum mencapai KKM yang dipersyaratkan yaitu lebih

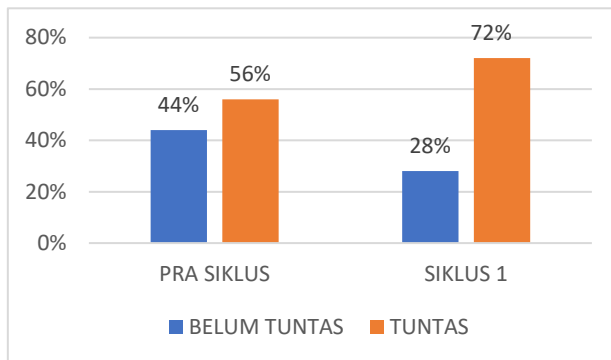
dari sama dengan 70. Delapan siswa (44%) belum tuntas, sedangkan sepuluh siswa (56%) sudah tuntas.

Berdasarkan kondisi tersebut maka pepenelitian bersama guru melakukan tindakan memakai metode diskusi kelompok pada pembelajaran IPS. Pada akhir pelaksanaan tindakan siklus I, guru membagikan soal evaluasi untuk mengukur hasil belajar IPS siswa memakai metode diskusi kelompok.

Tabel 2. hasil belajar siswa siklus I:

No.	Nilai	Fx	(%)	Ket
1.	$70 \geq$	13	72	Tuntas
2.	$70 <$	5	28	Belum Tunta
Jumlah		18	100%	
Nilai Rata rata				76,07
Nilai Terendah				40
Nilai Tertinggi				100

Hasilnya dirangkum dalam tabel di atas, yang mengungkapkan skor tes rerata 76,05 (kisaran: 40–100). Sebanyak 13 siswa yang berhasil mencapai KKM, sedangkan 5 siswa atau 28% tidak berhasil. Terjadi lonjakan 16% dari pra siklus ke siklus I persentase siswa yang mencapai KKM, dari 56% menjadi 72.



Gambar 1. Diagram Presentase Ketuntasan Pratindeks dan Siklus

Pada hasil observasi siklus I, siswa masih terlihat belum siap dalam menerima pembelajaran. Namun sudah ada beberapa siswa yang memperhatikan guru dalam pembelajaran. Beberapa siswa berani menjawab pertanyaan dari guru. beberapa siswa sudah terlihat lebih berani dalam berdiskusi kelompok. Walaupun ada beberapa siswa yang suaranya masih cukup kecil untuk didengar. Kondisi kelas cukup kondusif.

Siswa mendengarkan kelompok lain yang sedang berdiskusi. Siswa mulai aktif dalam diskusi kelompok. Siswa masih malu dalam mengajukan pertanyaan ataupun mengemukakan pendapat. Guru sudah terlihat lebih alami dalam mengajar dan tidak bingung lagi. Guru memberikan apersepsi dengan cukup relevan. Guru sudah cukup baik dalam membimbing berdiskusi

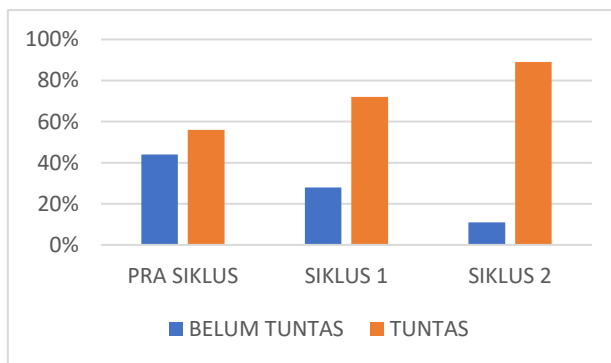
walaupun masih belum efektif. Ini juga sulit untuk mengatur waktu. Karena kurang dari 80% siswa pada Siklus I yang mencapai KKM, dampak penerapan tindakan kelas tidak memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Babak Kedua Setelah siswa terlibat dalam diskusi kelompok sebagai bagian dari kegiatan siklus II, instruktur kemudian mengeluarkan pertanyaan penilaian untuk menilai kemajuan siswa menuju tujuan pembelajaran yang diinginkan dalam IPS.

Tabel 3. Berikut Hasil Belajar Siklus II:

No.	Nilai	Fx	(%)	Ket
1.	70 \geq	16	89%	Tuntas
2.	70<	2	11%	Belum Tuntas
Jumlah		18	100%	
Nilai Rata rata				84
Nilai Terendah				60
Nilai Tertinggi				100

Skor rerata adalah 84 dari kemungkinan 100 pada ujian yang diberikan selama siklus II, dengan skor berkisar antara 60 hingga 100. Dilaporkan bahwa 16 siswa (89%) telah menyelesaikan KKM, sementara hanya 2 siswa (11%) yang menyelesaikan KKM. bukan. Dari siklus I ke II terjadi peningkatan

persentase siswa yang mencapai KKM sebanyak 17% dari 72% menjadi 89%. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa secara kumulatif sebanyak 33% dari pra tindakan sampai siklus II. Dari pra tindakan hingga siklus II, proporsi pekerjaan yang sudah selesai terlihat seperti ini:



Gambar 2. Diagram Peningkatan

Proporsi Ketuntasan Studi tersebut menampilkan bahwasanya memakai pendekatan bermain peran untuk mengajar ilmu sosial dapat meningkatkan retensi siswa dari konsep-konsep kunci. Kurikulum IPS lebih mudah dihafal dan dipahami oleh siswa. mendemonstrasikan pendekatan percakapan dalam pembelajaran cukup efisien untuk mengoptimalkan hasil belajar bagi siswa. Pembelajaran berbasis diskusi mendorong siswa untuk berperan aktif dalam memperoleh informasi. Karena filosofi konstruktivisme mendasari metode penyampaian pendidikan ini.

D. Kesimpulan

Studi tindakan yang dilaksanakan selama dua siklus menampilkan bahwasanya penggunaan teknik diskusi kelompok dalam pembelajaran IPS di SD Negeri Hargetirto menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Pertumbuhan ini paling terlihat dari saat sebelum tindakan dimulai pada siklus II. Terjadi peningkatan sebanyak 16%, dari 56% menjadi 72%, pada siklus I. Dengan tingkat keberhasilan KKM 72%, pada siklus I rerata 76,07 poin. Nilai ujian siswa meningkat 17% dari siklus I ke II, dari 72% menjadi 89%. Nilai rerata pada siklus kedua adalah 84, dengan KKM 89%. Delapan puluh persen siswa memenuhi persyaratan keberhasilan, yang didefinisikan sebagai skor 70 atau lebih, pada akhir siklus pembelajaran kedua. Peningkatan hasil belajar siswa hingga 33% antara pra tindakan dan siklus II dimungkinkan.

Rekomendasi dan pepenelitian berikut muncul dari debat dan analisis data berikutnya:

1. Pertama, siswa harus mempertahankan pekerjaan luar biasa yang telah mereka lakukan dan melakukan pekerjaan yang

- lebih baik lagi dalam diskusi kelompok kelas ilmu sosial.
2. Untuk guru, diharapkan metode diskusi kelompok dapat dipakai sebagai salah satu metode belajar mengajar pembelajaran IPS.
 3. Untuk sekolah, diharapkan metode pembelajaran diskusi kelompok dapat dikembangkan dengan dukungan penyediaan sarana prasarana yang menunjang alhasil kualitas pembelajaran IPS dapat meningkat.
 4. Bagi peneliti, dsarankan mengadakan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar IPS kelas V menerapkan metode diskusi kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Hamzah B. Uno, M. P. (2023). *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=2OioEAAAQBAJ>
- Eka Nofri Ari Y, S. P. M. P., Suyanti, S. P. M. P., Dr. Maya Kartika Sari, M. P., Dian Nur Antika Eky Hastuti, S. P. M. P., & Taufik Hidayat Eko Y, S. P. M. P. (2022). *Pendidikan IPS*. CV. AE MEDIA GRAFIKA. <https://books.google.co.id/books?id=KXKwEAAAQBAJ>
- Hudiyono, Y., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2021). *Wacana Percakapan Instruksional: Kajian Struktur, Strategi, dan Fungsi*. CV Istana Agency, Yogyakarta. <https://books.google.co.id/books?id=BSAfEAAAQBAJ>
- M. Hidayat, M. M. S. R. P. M. (2022). *Metode Diskusi Tipe Kokok Meningkatkan Motivasi, Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa*. Penerbit P4I. <https://books.google.co.id/books?id=3TKXEAAAQBAJ>
- Manzilati, A., Press, U. B., Media, U. B., & Suman, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press. <https://books.google.co.id/books?id=7FIVDwAAQBAJ>
- Prof. Dra. Herawati Susilo, M. S., Dra. Husnul Chotimah, M. P., & Yuyun Dwita Sari, S. P. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bayumedia. <https://books.google.co.id/books?id=TApZEAAAQBAJ>

Sudjana, N. (1995). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
<https://books.google.co.id/books?id=eBTLsgEACAAJ>

Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD*. Kencana.
<https://books.google.co.id/books?id=HBZNDwAAQBAJ>